

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara maritim mempunyai prospek yang cukup cerah untuk mengembangkan dan memberdayakan sumber hayati kelautan. Salah satu komponen biota yang merupakan sumberdaya hayati kelautan adalah makroalga. Indonesia memiliki keanekaragaman jenis baik yang bersifat “*will crop*” maupun beberapa yang telah dibudidayakan. Makroalga yang umum dijumpai di laut terkenal pula dengan nama rumput laut. Makroalga merupakan salah satu produsen pantai dan jenis-jenis yang ditemukan di pantai berbatu karang umumnya dari kelas *Chlorophyceae*, *Phaeophyceae*, dan *Rhodophyceae*. Salah satu makroalga dari kelas *Chlorophyceae* yaitu *Caulerpa* sp. yang merupakan sumberdaya hayati kelautan (Saptasari, 2010).

Kelas *Chlorophyceae* mengandung klorofil dalam jumlah banyak sehingga alga ini berwarna hijau, memiliki *holdfast*, *thallus* ada yang berbentuk lembaran, *stolon*, silindris ataupun struktur tubuhnya bersegmen, ada yang mengandung kapur serta percabangan, *dichotomus*, dan *trinormus*. Makroalga dari kelas ini biasanya ditemukan tumbuh di area yang lebih dekat dengan daratan sehingga kondisinya menjadi lebih rentan. Kerentanan yang dimaksud karena adanya gangguan dari aktivitas manusia pada habitatnya seperti, misalnya aktivitas pariwisata, aktivitas transportasi dan lain sebagainya, akibatnya jumlah dari jenis makroalga ini relatif lebih sedikit daripada kelas *Rhodophyceae* walaupun relung hidupnya lebih luas (Yudaasmara, 2011).

Menurut Budiyan dkk. (2012) *Caulerpa racemosa* merupakan salah satu jenis rumput laut yang cukup potensial untuk dibudidayakan karena telah dikenal dan digemari oleh sebagian masyarakat. Jepang dan Filipina, telah menjadikan *C. racemosa* sebagai salah satu komoditas perikanan budidaya. Budidaya rumput laut *C. racemosa* belum banyak dilakukan di Indonesia. Biasanya masyarakat hanya mengambil langsung dari alam sehingga keberadaannya di alam semakin berkurang. Usaha budidaya rumput laut perlu dilakukan guna meningkatkan produksinya. Secara umum ciri dari *C. racemosa* adalah keseluruhan tubuhnya terdiri dari satu sel dengan bagian bawah yang menjalar menyerupai *stolon* dan mempunyai *rhizoid* sebagai alat pelekat pada substrat serta bagian yang tegak. Pada umumnya *C. racemosa* tumbuh di laut dangkal dan di aliran air yang tenang (Talakua dkk., 2011).

Rumput laut jenis *C. racemosa* cukup potensial untuk dibudidayakan di beberapa daerah karena rumput laut jenis ini sudah lama dikenal dan digemari. *C. racemosa* menjadi komoditas yang mempunyai nilai ekonomi di pasar lokal serta menjadi sajian khas sejumlah restoran, misalnya di kabupaten Jepara. *C. racemosa* merupakan salah satu rumput laut yang dimanfaatkan masyarakat secara langsung sebagai lalapan dan sayuran. Penggunaan rumput laut khususnya alga hijau masih mengandalkan pengambilan dari alam. Meningkatnya eksploitasi rumput laut dari populasi di alam secara terus menerus, akan membahayakan kelestarian populasi oleh karena itu untuk menanggulangi masalah tersebut, perlu diadakan pengembangan melalui kegiatan budidaya (Setiaji dkk., 2012).

Metode budidaya rumput laut disesuaikan dengan kondisi fisik serta kimia perairan yang digunakan sebagai lahan budidaya (Rasyid, 2014). Menurut Kamlasi (2008), secara umum di Indonesia budidaya rumput laut dilakukan dalam tiga metode penanaman berdasarkan posisi tanaman terhadap dasar perairan, yaitu metode dasar, metode lepas dasar, dan metode apung. Metode dasar dilakukan dengan mengikat bibit tanaman yang telah dipotong pada karang atau balok semen kemudian disebar pada dasar perairan sedangkan metode lepas dasar dapat dilakukan pada dasar perairan yang terdiri dari pasir, sehingga mudah untuk menancapkan pacang atau patok. Metode lepas dasar ini sulit dilakukan pada dasar perairan berkarang, sementara metode apung yaitu metode penanaman dengan posisi rumput laut terletak di permukaan air.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka akan dilakukan Praktek Kerja Lapang di Balai Besar Perikanan Budidaya Air Payau (BBPBAP) Jepara untuk mengetahui teknik dan pengetahuan mengenai budidaya *C. racemosa* dengan menggunakan metode *total bottom* atau metode dasar sehingga dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat menentukan keberhasilan budidaya rumput laut *Caulerpa* sp. serta menunjang keberlanjutan produksi *C. racemosa*

1.2 Tujuan

Praktek Kerja Lapang (PKL) di Balai Besar Perikanan Budidaya Air Payau bertujuan:

1. Untuk mengetahui teknik budidaya rumput laut *Caulerpa racemosa* dengan menggunakan metode *total bottom* atau metode dasar

2. Untuk mengetahui hama dan penyakit dalam budidaya *C. racemosa*. di Balai Besar Perikanan Budidaya Air Payau (BBPBAP) Jepara.

1.3 Manfaat

Manfaat dari Praktek Kerja Lapang ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan secara langsung tentang teknik budidaya *Caulerpa racemosa* dengan metode *total bottom* atau metode dasar, mengaplikasikan secara langsung ilmu pengetahuan yang telah didapat di perkuliahan dalam dunia budidaya, dan melatih mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja budidaya di lapangan.

